BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di rumah Sakit PMI Bogor yang didirikan pada tahun 1931. Berkolasi di Jl. Raya Pajajaran, No.80 Tegallega, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat.RS PMI Bogor memiliki visi menjadi rumah sakit yang memberikan pelayanan berkualitas dan misi yaitu memberikan layanan berorientasi pada kepuasan pelanggan, mengembangkan layanan berkualitas tinggi dibidang kedaruratan medis, profesionalisme kerja dan memberikan perawatan medis untuk keadaan gawat darurat dan bencana.

RS PMI Kota Bogor memiliki fasilitas lengkap mulai dari ruang rawat indap, ruang tindakan (IGD & Instalasi Bedah Sentral), fasilitas penunjunag medik diantaranya radiologi, elektromedik, laboratorium, bank darah, farmasi, rehabilitasi medik dan hemodialisa, ruang rawat jalan/poliklinik seperti pliklinik umum, neorologi, jantung, THT, mata, kebidanan, anak, saraf dan penyakitdalam yang beroperasi pada jam 08.00 – 13.00 WIB. Peneliti melakukan penelitian yang dilakukan selama satu minggu yaitu pada tanggal 3 – 8 Mei 2021 yang bertempat di Poliklinik Jantung RS PMI Bogor.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Gaya Hidup Penderita Hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor dengan responden 53. Hasil dimuat dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kemalin, pekerjaan, penghasilan) dan variabel gaya hidup. Lalu peneliti mengolah data dengan cara analisis univariat yaitu:

1. Karakteristik Responden

   a. Usia

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Usia Penderita Hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor (n=53)

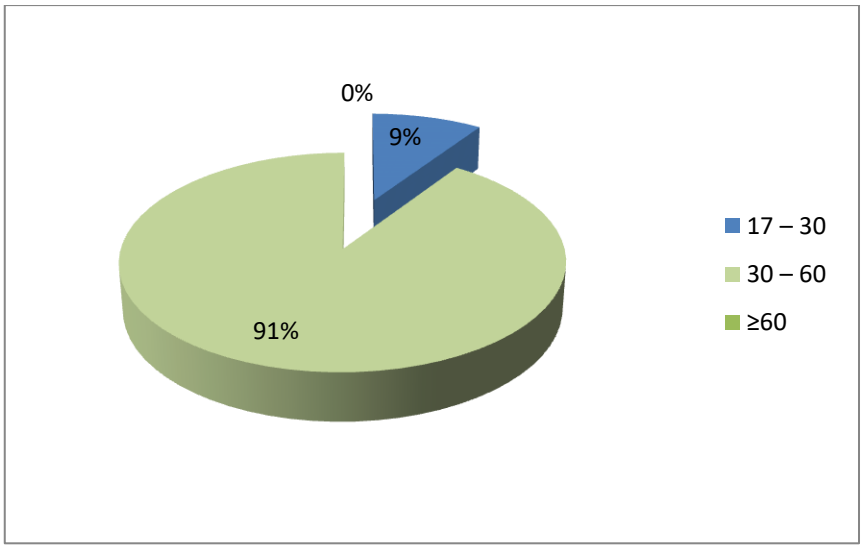

Berdasarkan diagram 5.1 menunjukkan usia penderita hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor dari 53 responden, sebagian besar 48 responden (91%) berusia 30 – 60 tahun dan sebagian kecil 5 responden (9%) berusia 17 – 30 tahun.

b. Jenis Kelamin

Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Penderita Hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor (n=53)

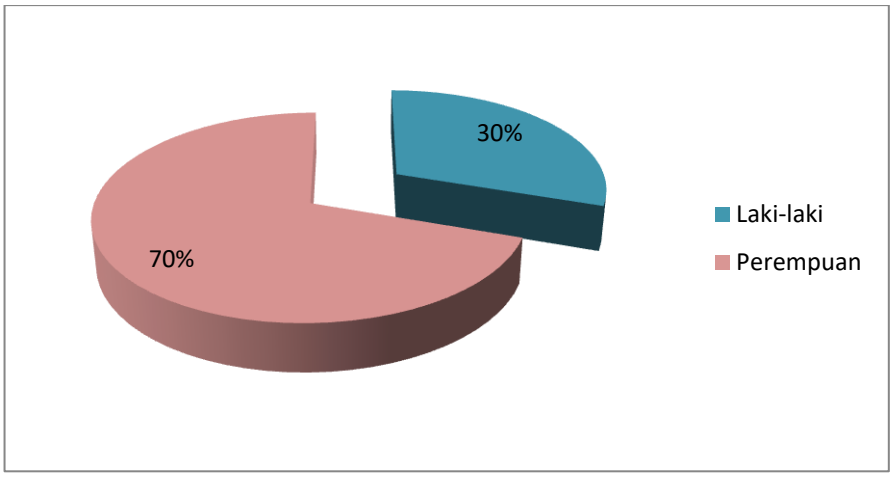

Berdasarkan diagram 5.2 diatas menunjukkan bahwa penderita hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor dari 53 responden, lebih dari setengahnya 37 responden (70%) berjenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya 16 responden (30%) berjenis kelamin laki-laki.

c. Pekerjaan

Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Penderita Hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor (n=53)

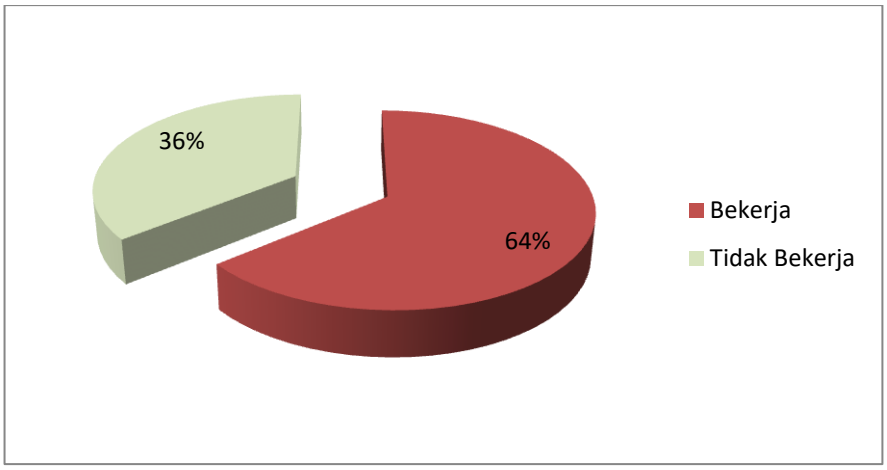

Berdasarkan diagram 5.3 diatas menunjukkan pekerjaan penderita hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor dari 53 responden, lebih dari setengahnya 34 responden (64%) bekerja dan sebagian kecil 19 responden (36%) tidak bekerja.

d. Penghasilan

Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Penghasilan Penderita Hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor (n=53)

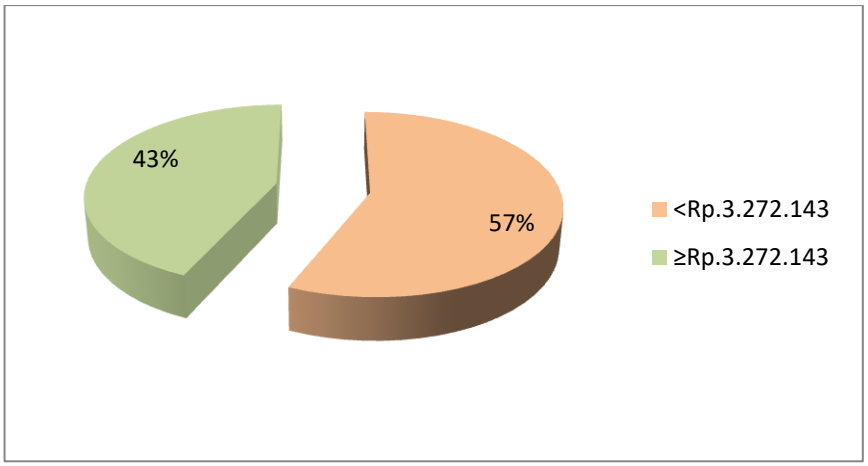

Berdasarkan diagram 5.4 diatas menunjukan bahwa penderita hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor dari 53 responden, lebih dari setengahnya 30 responden (57%) berpenghasilan <Rp.3.272.143 dan hampir setengahnya sebanyak 23 responden (43%) berpenghasilan ≥Rp.3.272.143.

2. Gaya Hidup Penderita Hipertensi

Diagram 5.5
Distribusi Frekuensi Gaya Hidup Penderita Hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor (n=53)

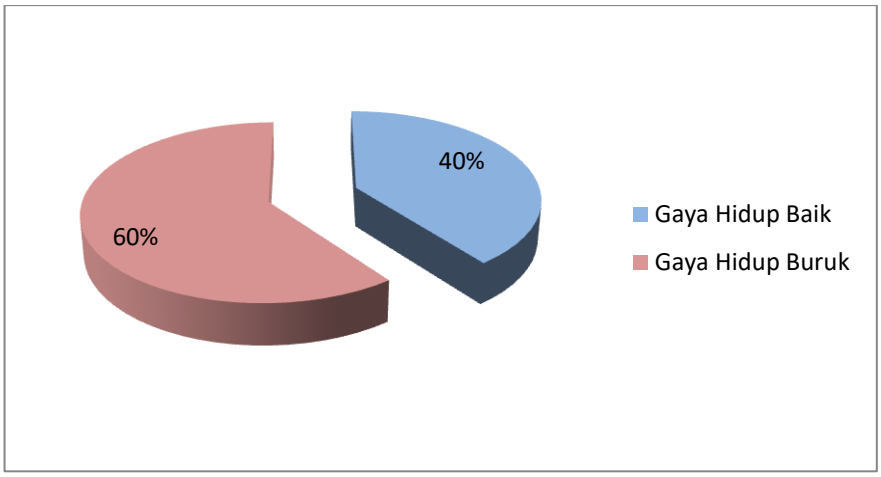

Berdasarkan diagram 5.5 diatas menunjukkan bahwa hasil dari pengukuran gaya hidup penderita hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor dari 53 responden, lebih dari setengahnya 32 responden (60%) memiliki gaya hidup tidak sehat dan hampir setengahnya 21 responden (40%) memiliki gaya hidup sehat.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana hasil pembahasan tentang penelitian gambaran gaya hidup pasien hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor tahun 2021. Jumlah responden sebanyak 53 orang. Dalam pembahasan akan diuraikan secara jelas bagaimana keterkaitan antara tinjauan teori, hasil penelitian sebelumnya dengan tinjauan kasus kali ini, terkait gambaran gaya hidup penderita hipertensi di Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor tahun 2021.

1. Karakteristik Resonden

   a. Usia

      Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar 48 responden (91%) berusia 30 – 60 tahun dan sebagian kecil 5 responden (9%) berusia 17 – 30 tahun. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukkan oleh Aristoteles (2018), yang dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa usia yang paling banyak menderita hipertensi berada direntang usia dewasa (30 – 60 tahun). Hal ini disebabkan oleh peningkatan tekanan arteri yang sering tejadi seiring dengan bertambahnya usia, kemudian terjadi regurgitasi aorta dan adanya proses degenerasi (Kemenkes, 2013).

   b. Jenis kelamin

      Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 37 responden (70%) berjenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya 16 responden (30%) berjenis kelamin laki-

laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukkan oleh Miftahul Falah (2019), yang mengatakan bahwa perempuan yang mengalami hipertensi lebih banyak dari pada laki-laki yaitu sebanyak 27 orang (45%).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi pria mempunyai risiko sekitar 2,3 kali lebih banyak mengalami peningkatan tekanan darah sistolik dibandingkan dengan perempuan, karena pria diduga memiliki gaya hidup yang cenderung meningkatkan tekanan darah. Namun, setelah memasuki menopause prevalensi hipertensi pada perempuan meningkat. Bahkan setelah usia 65 tahun, hipertensi pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pria, akibat faktor hormonal (Kemenkes, 2013). Maka dari itu saat memasuki usia lanjut kebanyakan dari penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan.

c. Status pekerjaan

Pada penelitian ini menunjukkan hasil lebih dari setengahnya 34 responden (64%) bekerja dan sebagian kecil 19 responden (36%) tidak bekerja. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Bambang (2017), yang mengatakan bahwa sebanyak 70 responden (85%) penderita hipertensi memiliki perkerjaan. Pekerjaan yang menumpuk dan jam kerja yang padat dapat menimbulkan stress atau ketegangan jiwa (rasa tertekan,

murung, marah, dendam, rasa takut, rasa bersalah) dapat merangsang kelenjar anak ginjal melepasakan hormon adrenalin dan memacu jantung berdenyut lebih cepat serta lebih kuat, sehingga tekanan darah meningkat. Jika stress berlangsung lama, tubuh akan berusaha mengadakan penyesuaian sehingga timbul kelainan organis atau perubahan patologis. Gejala yang muncul dapat berupa hipertensi atau penyakit maag (Kemenkes, 2013).

d. Status penghasilan

Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari setengahnya 30 responden (57%) berpenghasilan <Rp.3.272.143 dan hampir setengahnya sebanyak 23 responden (43%) berpenghasilan ≥Rp.3.272.143. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukkan oleh Yofita (2019), yang menyatakan bahwa sebanyak 42 responden (63%) berpenghasilan dibawah <Rp.3.272.143 Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi yang rendah dapat menjadi faktor yang menyebabkan hipertensi, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang di kelas ekonomi menengah kebawah, yang lebih mengutamakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan dasar, dari pada mengutamakan pola makan yang sehat, makan makanan sembarangan dengan jumlah garam yang tidak teratur dapat menyebakan penumpukan cairan dalam tubuh karena menarik cairan diluar sel agar tidak dikeluarkan, sehingga akan meningkatkan volume dan tekanan darah. Pada sekitar 60% kasus

hipertensi primer (esensial) terjadi respon penurunan tekanan darah dengan mengurangi asupan garam. Pada masyarakat yang mengkonsumsi garam 3 gram atau kurang, ditemukan tekanan darah rerata yang rendah, sedangkan pada masyarakat asupan gram sekitar 7 – 8 gram tekanan darah rerata lebih tinggi (Kemenkes, 2013).

2. Gaya Hidup Penderita Hipertensi

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam kebiasaan sikap aktivitas baik buruk dalam menjalani kebiasaan mengatur kehidupannya (Wade, 2016). Gambaran gaya hidup penderita hipertensi yang dilakukan pada penelitian ini menujukkan dari 53 responden, lebih dari setengahnya 32 responden (60%) memiliki gaya hidup tidk sehat dan hampir setengahnya 21 responden (40%) memiliki gaya hidup sehat).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan I Gusti Ketut Gede Ngurah (2015), tentang gaya hidup penderita hipertensi menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (58%) penderita hipertensi memiliki gaya hidup tidak sehat, selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukkan oleh Arsyad (2014), yang mengatakan dari 65 responen, lebih dari setengahnya memiliki gaya hidup tidak sehat sebanyak 36 responden (55%). Gaya hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor yang mempengaruhinya menurut Amstrong dalam

Rianton (2013), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal dan dari luar eksternal).

a. Faktor internal

Berikut adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi gaya hidup diantaranya:

1) Sikap

Sikap mengacu pada keadaan pikiran seseorang. Keadaan pikiran yang siap untuk menanggapi objek terorganisir melalui pengalaman yang memiliki pengaruh langsung pada perilaku.

2) Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial terhadap perilaku. Pengalaman dapat diperoleh dari semua perilaku masa lalu dan dapat dipelajari. Melalui pembelajaran, orang dapat memperoleh pengalaman.

3) Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan individu.

4) Konsep diri

Bagaimana seorang individu melihat dirinya mempengaruhi minatnya pada suatu objek. Konsep diri, sebagai inti dari model kepribadian, akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi masalah kehidupan.

5) Motif

Perilaku individu muncul karena adanya kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan prestise.

6) Presepsi

Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi untuk memperoleh gambaran mengenai dunia.

b. Faktor ekternal

Adapun faktor ekternal yang mempengaruhi gaya hidup adalah sebagai berikut:

1) Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

2) Keluarga

Keluarga memang memainkan peran terbesar dan terlama dalam membentuk sikap dan perilaku pribadi. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak dan secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup anak.

3) Kelas sosial

Kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam masyarakat, tersusun dalam tingkatan-

tingkatan, dan para anggota setiap tingkatan memiliki nilai, minat, dan perilaku yang sama. Sistem sosial yang dibagi berdasarkan kelas sosial memiliki dua unsur utama, yaitu status dan peran

4) Kebudayaan

Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.

Adapaun faktor yang mempengaruhi gaya hidup pada penelitian ini yaitu pengalaman dan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan responden. Pengalaman belajar yang di peroleh tempat kerja dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman belajar di tempat kerja dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu, namun dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori tersebut, dibuktikan dengan responden yang memiliki gaya hidup tidak sehat lebih dari setengahnya sebanyak 20 dari 34 responden (58%) aktif bekerja.

Menurut peneliti ketidaksesuaian tersebut dapat muncul karena responden yang bekerja jarang melakukan aktivias fisik seperti

berangkat kerja dengan sepeda/jalan kaki. Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup penderita hipertensi pada penelitian ini buruk yaitu penderita hipertensi tidak pernah melakukan jenis olahraga tertentu, berangkat/pulang kerja tidak pernah menggunakan sepedah atau berjalan kaki, jarang memiliki waktu istirahat dirumah yang cukup,sering mencampurkan garam dapur pada makan dan mengonsumsi sayuran atau makanan yang asin, kadang-kadang senang makan makanan mengandung tinggi kolesterol, dan kadang-kadang kesulitan untuk memulai tidur, sering terjaga sehingga tidur tidak nyenyak, dan terbiasa tidur malam karena mengerjakan sesuatu.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian tidak selalu sesuai seperti yang direncanakan oleh peneliti, untuk mendapatkan hasil yang terbaik berbagai upaya telah peneliti lakukan, namun masih terdapat beberapa faktor yang sulit di kontrol sehingga berbagai faktor menghambat penelitian ini seperti responden yang tidak bersedia menjadi responden, serta jumlah ruang duduk pasien poli jantung yang kurang sehingga menghambat dalam proses pengambilan responden, dan juga jumlah kunjungan saat pandemi untuk Poliklinik Jantung RS PMI Kota Bogor berkurang dari tahun sebelum pandemi datang.